

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tujuan yang bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa perusahaan berfokus pada pencapaian keuntungan atau laba maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Ada pula yang berpendapat bahwa perusahaan harus dapat mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ingin mencapai satu tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri (*value of the firm*) (Dewi dan Nugrahanti, 2017).

Informasi mengenai laba merupakan unsur yang penting yang digunakan oleh pihak investor maupun manajemen dalam pengambilan keputusan khususnya perusahaan yang *go public*. Informasi laba pada perusahaan yang telah *go public* sebagai informasi penting dibandingkan dengan keberadaan informasi laba pada perusahaan milik sendiri karena sebagian modal pada perusahaan *go public* dimiliki oleh pemegang saham, sehingga fungsi laporan keuangan pada perusahaan *go public* adalah sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan return.. Saat ini telah tercatat banyak skandal keuangan di perusahaan – perusahaan yang publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkan . Penyalahgunaan informasi keuangan telah menjadi isu sentral baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Sulaeman, 2020)

Fenomena yang terjadi pada tahun 2019, yaitu terjadinya pandemi Covid-19. Di akhir Desember 2019, dunia dilanda oleh sebuah virus, yaitu Coronavirus

Disease 2019 (COVID-19). Virus yang awalnya ditemukan di Wuhan, China memiliki penularan yang sangat cepat sehingga dalam waktu singkat, virus ini menyebar ke seluruh benua di dunia. Sejak pertama kali diumumkannya kasus pertama di Indonesia sebanyak dua kasus di Depok, tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai 3 Oktober 2020, sebanyak 34,6 juta orang terjangkit virus Covid-19 di dunia dan 1,03 juta jiwa meninggal akibat virus ini. Di Indonesia sendiri sudah 299.506 kasus positif dan 11.055 meninggal dunia. Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini mengalami ketidakstabilan semenjak terjadinya pandemi Covid-19. Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami penurunan yang cukup drastis (Ambarwati, 2021). Perusahaan-perusahaan mulai dari sektor infrastruktur, perbankan, pertanian, aneka industri, pertambangan dan yang lainnya sudah mulai melemah. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas ekonomi dan operasional perusahaan menjadi terhambat yang berpengaruh di masa kini maupun di masa mendatang. Kondisi ini mempengaruhi perusahaan dan menghadapi perusahaan pada situasi yang tidak pasti.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Subdirektorat Indikator Statistik Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Juli 2020, sebanyak 8,76% perusahaan berhenti beroperasi dan 24,31% perusahaan melakukan pengurangan kapasitas (jam kerja, mesin dan tenaga kerja). Sementara 58,95% perusahaan masih beroperasi secara biasa. (Subdirektorat Indikator Statistik BPS, 2020:3). Dampak ekonomi ini juga tergambar jelas dalam pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok ke level terendah dalam empat tahun terakhir. Bahkan pada tanggal 13 Maret perdagangan di BEI sampai harus dihentikan akibat covid-19 ini.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu, sehingga aktivitas yang

dilakukan oleh perusahaan menjadi terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaannya pada suatu instrumen investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan (*return*) yang maksimal. Oleh karena itu, investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan (Ardila, 2017).

Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset (Karmawan & Badjra, 2019)

Komisaris adalah anggota manajemen, memegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi perseroan perusahaan (Sulaeman, 2020). Menurut pasal 1 UU No. 1 Tahun 1995 tentang perseroan terbatas, komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus serta memberikan nasihat ke pada direksi dalam menjalankan perseroan. Dewan Komisaris memegang peran penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG). Dimana komisaris merupakan inti dari *good corporate*

governance yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya *akuntabilitas* (Ariska, 2021).

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Dunanti et al., 2017).

Agustina dan Wijaya (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun pada calon investor.

Leverage dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Kurniawan & Ardiansyah, 2020). *Leverage* yaitu suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang. Namun banyak anggapan bahwa apabila perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan dengan hutang, maka dianggap tidak sehat karena dapat mengakibatkan penurunan laba (Aldi et al., 2020). Jadi pengelolaan *leverage* sangatlah penting, karena sesuai dengan *trade off theory* yang menjelaskan mengenai keseimbangan antara manfaat yang akan diperoleh akibat dari penggunaan hutang, dimana ketika perusahaan dalam kegiatan operasinya

menggunakan hutang namun manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang jauh lebih besar dari jumlah hutang maka penggunaan hutang diperbolehkan. Sebaliknya, ketika penggunaan hutang tidak memberikan manfaat yang besar maka penambahan hutang tidak diperbolehkan.

Ukuran perusahaan juga menjadi variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Kurniawan & Ardiansyah, 2020).

Kualitas laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen, serta dianggap mempunyai informasi yang dapat menganalisis dan memprediksi saham yang diterbitkan oleh emiten. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat digunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh karena itu informasi laba yang disajikan harus berkualitas (Marpaung, 2019). Laba akuntansi yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba merupakan

informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang (Marpaung, 2019). Menurut Susanto, (2017) laba menjadi berkualitas tinggi jika berkenaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di pasar modal. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Lestari, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh komisaris independen, likuidita, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil perbedaan beragam, baik itu dikarenakan adanya perbedaan sampel yang di teliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan tentang mempengaruhi nilai perusahaan. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali apakah hasil peneliti-peneliti tersebut relevan bila diterapkan pada laporan tahunan pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2018 hingga 2020.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
5. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?

- 3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi. Khususnya, mengenai pengaruh komisaris independent, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan sehingga dapat tercapainya nilai perusahaan yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan mengevaluasi, memperbaiki, dan mengoptimalkan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat secara umum mengenai pengaruh komisaris independent, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menjelaskan hubungan antara *principals* dengan *agents*. Bendickson et al, (2016) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principals*) melibatkan pihak lain (*agents*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principals*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan *principals* adalah pihak yang memberi perintah atau pemegang saham (investor), sedangkan yang dimaksud dengan *agents* adalah manajemen perusahaan yang bertugas mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan *principals* kepada mereka.

Lebih lanjut, teori agensi juga menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak *agents* dan *principals*. Namun, dalam kenyataannya hubungan kontraktual antara *agents* dan *principals* tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Manajer (*agents*) sebagai pihak yang diberi kepercayaan dan tanggungjawab untuk mengelola atas operasional perusahaan memiliki informasi lebih banyak dan lebih *up to date* mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham (*principals*), kondisi tersebut dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Karena perbedaan kepentingan tersebut, masing-

masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Manajer yang mengetahui informasi perusahaan lebih banyak dibanding pemegang saham akan memungkinkannya untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri serta merugikan pihak lain (Haryanti, 2016).

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu sebagai berikut :

- 1). Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- 2). Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded relationality*),
- 3). Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Salah satu cara yang digunakan dalam mengatasi masalah kontrak dan mengurangi sifat oportunistik manajer adalah dengan menggunakan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dengan adanya tata kelola yang baik yang diterapkan oleh perusahaan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan kepada investor melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham yang tercermin dari harga sahamnya. Selain itu, mekanisme *corporate governance* juga dapat memberikan keyakinan bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dana yang ditanamkan oleh investor sehingga akan menjamin kelangsungan investasi para pemegang saham.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan menjadi terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sutama & Lisa, (2018) memaksimalkan nilai perusahaan tidak sama dengan memaksimalkan keuntungan atau laba. Memaksimalkan nilai perusahaan meliputi aspek-aspek yang lebih luas dari memaksimalkan keuntungan atau laba. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Mempertahankan tingginya harga saham

Harga saham di pasar merupakan salah satu perhatian utama manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer harus selalu berusaha untuk menarik minat investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya citra baik perusahaan sebagai tempat penanaman modal yang aman dan menguntungkan di mata para investor maka hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Mengusahakan pertumbuhan

Pertumbuhan perusahaan erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk melihat pertumbuhan perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan penjualannya, apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan berarti perusahaan dapat bersaing di pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

3. Menghindari risiko yang tinggi

Perusahaan yang ingin menjalankan operasi bisnisnya dalam jangka

panjang maka akan menghindari risiko yang tinggi. Perusahaan akan menghindari proyek- proyek yang memiliki risiko yang tinggi meskipun mungkin tingkat labanya juga tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kegagalan yang dapat mematikan kelangsungan operasi perusahaan

4. Membayar deviden

Deviden adalah pembagian laba kepada pemegang saham oleh perusahaan. Besarnya deviden harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kebutuhan para pemegang saham, oleh sebab itu perusahaan harus mampu memanajemen dana dengan sebaik mungkin.

Ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan untuk menilai perusahaan, di antaranya adalah:

1. Pendekatan laba, antara lain metode rasio tingkat laba atau *Price Earning Ratio*.
2. Pendekatan arus kas, antara lain metode diskonto arus kas.
3. Pendekatan dividen, antara lain metode pertumbuhan dividen.
4. Pendekatan aktiva, antara lain metode penilaian aktiva.
5. Pendekatan harga saham.
6. Pendekatan *Economic Value Added* (EVA).

Menurut Karmawan & Badjra, (2019), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi

oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek diantaranya adalah melalui nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas. Nilai buku ekuitas adalah nilai ekuitas yang didasarkan pada pembukuan perusahaan. Sedangkan nilai pasar ekuitas adalah nilai ekuitas berdasarkan harga pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan di pasar (Thaib & Dewantoro, 2017).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisari Rahmatullah, (2019)

2.1.3 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Indrasari et al., 2017). Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten

atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen. Dalam penelitian ini untuk menghitung jumlah komisaris independen adalah dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Orenda & Hamdi, 2020).

Semua komisaris pada dasarnya bersifat independen, dimana dengan sikap independensi diharapkan mampu melaksanakan tugas dengan baik demi tercapainya kepentingan perusahaan. Dengan demikian dewan komisaris memiliki arti penting bagi perusahaan karena dijadikan sebagai penyeimbang pengawasan dan penyeimbang keputusan yang diperlukan atas proses dari jalannya perusahaan. Hal ini mengacu pada BEJ yang mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEJ yang memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran dewan komisaris yang dipilih melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Board independent atau dewan komisaris independen merupakan jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris harus mampu melaksanakan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi. Struktur governance di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT), tugas dewan komisaris adalah:

- a. Mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan.
- b. Memberikan nasihat kepada direksi

Menurut peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI), sedikitnya sepertiga dari anggota komisaris pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI merupakan komisaris independen. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 No 1-A tentang ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa, dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen. Ditetapkan bahwa jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham, pengendali dengan ketentuan sekurangkurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Lauransia, 2014). Hal ini dapat dikatakan bahwa komisaris independen merupakan mekanisme yang sangat penting. Karena komisaris independen dapat bertindak sebagai pencegah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dalam mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dewan Komisaris independen merupakan rasio persentase antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Thesarani, 2017).

2.1.4. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang likuid akan dipercaya oleh investor karena dianggap kinerja perusahaan baik. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan juga menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk

membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang (Kurniawan & Ardiansyah, 2020).

Berikut ini ada beberapa fungsi dan komponen likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Likuiditas

- a. Sebagai media dalam melakukan suatu kegiatan bisnis perusahaan sehari-hari.
- b. Sebagai alat untuk dapat mengantisipasi kebutuhan dana yang mendesak atau tiba-tiba.
- c. Untuk memudahkan para nasabah (bagi Bank atau lembaga keuangan) yang hendak melakukan pinjaman atau penarikan dana.
- d. Sebagai acuan tingkat fleksibilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan sebuah persetujuan investasi atau usaha lain yang menguntungkan.
- e. Sebagai alat untuk bisa memicu perusahaan dalam upaya perbaikan kinerja.
- f. Sebagai alat untuk dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
- g. Dapat membantu suatu manajemen dalam memeriksa efisiensi modal kerja.
- h. Membantu sebuah perusahaan dalam melakukan analisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.

2. Komponen Likuiditas

- a. Kerapatan yakni suatu celah atau jarak yang terjadi antara harga normal suatu barang dengan harga yang disepakati.
- b. Kedalaman yaitu sejumlah atau volume suatu barang yang dijual dan dibeli pada tingkat harga tertentu.

- c. Ketahanan uialah salah sat laju perubahan kecepatan harga dalam arah harga yang efisien setelah terjadi penyimpangan atau ketidakstabilan harga.

2.1.5 Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Sutama & Lisa, 2018). Jadi *leverage* yaitu suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang. Namun banyak anggapan bahwa apabila perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan dengan hutang, maka dianggap tidak sehat karena dapat mengakibatkan penurunan laba (Rahmasari et al., 2019).

Jadi pengelolaan *leverage* sangatlah penting, karena sesuai dengan *trade off theory* yang menjelaskan mengenai keseimbangan antara manfaat yang akan diperoleh akibat dari penggunaan hutang, dimana ketika perusahaan dalam kegiatan operasinya menggunakan hutang namun manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang jauh lebih besar dari jumlah hutang maka penggunaan hutang diperbolehkan. Sebaliknya, ketika penggunaan hutang tidak memberikan manfaat yang besar maka penambahan hutang tidak diperbolehkan (Solikahan et al., 2013).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham, dan lainlain. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh bisa menggambarkan tingkat profit

mendatang, kemudahan pembiayaan ini bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang baik bagi investor (Kurniawan & Ardiansyah, 2020). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural ($\ln$) dari total aset. Total aset di $\ln$ karena umumnya total aset berjumlah milyaran atau bahkan triliunan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di $\ln$ untuk melakukan interpretasi.

2.1.7 Kualitas Laba

kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan (Pitria, 2017). Menurut Setiawan, (2017) perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan. Jadi, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus. Jadi, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang ada di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus. Kualitas laba yang baik secara otomatis akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat. Sebaliknya, bila kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan akan menurun. Nilai perusahaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap para pemegang saham yang akan selalu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, karena nantinya para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dari investasi tersebut (Marlinah, 2020). Menurut Puspitawati et al (2019) rendahnya kualitas laba di dalam laporan keuangan dapat membuat para pemakainya seperti manajemen perusahaan dan pihak eksternal terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, sehingga akan membuat nilai perusahaan menurun. Menurut Lestari, (2020) mengukur suatu

kualitas laba dapat memprediksi pergerakan harga saham untuk di masa yang akan datang, sehingga harga saham tersebut akan langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan berikut ini hasil pengujian dari para penelitian terdahulu diantaranya ada penelitian dari:

Dewi (2014) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan industri barang konsumsi di bea tahun 2011-2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tentang nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproses dengan teknik *Tobin's Q*. Sampling dalam penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sebanyak 36 perusahaan barang konsumsi yang digunakan sebagai Sebuah sampel. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional.

Kurniawan & Ardiansyah (2020) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara leverage, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jenis datanya adalah data panel selama tahun 2015-2017 di

Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 192 data. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan program Eviews 10.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Triyanto, (2013) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Operating Leverage*, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, operating leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan struktur modal sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011, dengan 56 sampel yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA), memiliki hubungan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel intervening. Operating leverage yang diproksikan dengan *degree of operating leverage* (DOL) memiliki hubungan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel intervening, tetapi likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* (CR) tidak memiliki hubungan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel intervening. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas, *operating leverage*, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening.

Lusi et al (2019) meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial , *Leverage* dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan

untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini diambil dari perusahaan dengan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive judgment sampling dan diperoleh 28 sampel perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan. (2) leverage tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. (3) kualitas laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Karmawan & Badjra, (2019) meneliti tentang Pengaruh *Economic Value Added*, *Debt To Equity Ratio* Dan Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai jual dari suatu perusahaan yang mencerminkan prospek perusahaan tersebut di masa mendatang. Rasio yang digunakan sebagai indikator dalam pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *price to book value* (PBV). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *economic value added* (EVA), *Debt to equity ratio* (DER) serta komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komposisi komisaris independen berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap nilai perusahaan.

Manoppo & Arie (2016) meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal (DER), ukuran perusahaan (Total Asset) dan profitabilitas (ROI, NPM dan ROE) terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 dengan jumlah 10 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil Penelitian menunjukkan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap Nilai perusahaan. Struktur Modal dan Profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, sedangkan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas yang diukur dengan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas sehingga dapat meningkatkan harga saham dan berdampak pada nilai perusahaan pada para investor.

Sutama & Lisa (2018) meneliti tentang Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan, pada Perusahaan Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Teknik sampling dilakukan dengan metode purposive sampling, dan diperoleh ukuran sampel sebanyak 14 Perusahaan Sector *Food and Beverages*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode tahun 2012 – 2016. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang, sedangkan variabel profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai perusahaan. Secara parsial, baik *leverage* maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas masing-masing, semakin tinggi nilai perusahaan. Demikian pula secara simultan variabel *leverage* dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya secara bersama-sama semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas semakin tinggi nilai perusahaan.

Dunanti (2017) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan pada Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 21. Hasil regresi linier berganda, yaitu $\hat{Y} = 10,883 + 0,060 X_1 + 8,083 X_2$, Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil analisis koefisien

korelasi $r = 0,721$ menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi adalah sebesar 0,520. Artinya bahwa likuiditas dan profitabilitas dapat menjelaskan nilai perusahaan sebesar 52,0%. Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak artinya likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sub *Property* dan *Real Estate*

Lubis (2017) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memformulasi rekomendasi pengaruh profitabilitas, struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada bank yang *go public* periode tahun 2011–2014. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi data panel. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan terus meningkatkan ROE dengan cara mengembangkan prospek kegiatan dalam rangka meningkatkan laba. Nilai probabilitas terbesar adalah ROE jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Oleh karena itu ROE dapat dipakai sebagai prediktor dalam memprediksi tentang nilai perusahaan.

Wairisal & Hariyati (2021), meneliti tentang Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi *Corporate Governance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan dan untuk menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi *corporate governance*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 pada penelitian ini dijadikan populasi. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan kriteria tertentu yang menghasilkan 103 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan dokumentasi cetak laporan tahunan dan matriks sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis *Structural Equation Model* (SEM) dengan didukung oleh metode analisis *Partial least square* (PLS). Hasil dari penelitian ini adalah kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan variabel moderasi *corporate governance* dapat memperkuat pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

